

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas seperti yang disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian merupakan salah satu faktor penting agar terciptanya potensi peserta didik atau siswa yang baik. Cara belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik siswa agar berpikir mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan. Oleh karena itu kemandirian belajar pada siswa sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal. Jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik siswa. Kondisi tersebut karena peserta

didik sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar yang tersedia.

Kemandirian belajar pada siswa, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri. Namun, di Indonesia tingkat mutu pendidikan masih rendah ditandai dengan rendahnya kemandirian dalam belajar pada siswa. Pentingnya kemandirian belajar bagi siswa dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan siswa. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, mencontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

BERITA JOGJA – Sebanyak 195 siswa di Jogja saling mencontek saat Ujian Nasional (UN) melalui Grup aplikasi perpesanan Line. Peristiwa ini terjadi saat ujian pertama SMA, Senin (4/4) kemarin. Kecurangan ini baru diketahui usai UN ketika ada siswa yang melaporkan kejadian. Dalam grup line mereka saling membantu memberikan kunci jawaban. Ada yang mengirim foto soal di layar komputer lalu dikirim dan meminta bantuan jawaban. Ada empat foto CBT dan tiga foto PBT yang ada di grup itu.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu tanda bahwa seseorang mandiri yaitu dia dapat mengerjakan tugasnya dengan usaha sendiri tanpa melakukan kecurangan yang berupa mencontek. Perilaku mencontek anak Indonesia tidak

---

<sup>1</sup> Kresna, 195 Siswa di Jogja Saling Contek Soal UN Bahasa Indonesia via Line, <http://beritajogja.id/195-siswa-di-jogja-saling-contek-soal-un-bahasa-indonesia-via-line.html> (diakses Kamis, 14 April 2016)

terlepas dari pengaruh kemandirian belajar yang harus dimiliki anak-anak Indonesia agar dapat meningkatkan peringkat prestasi anak Indonesia. Untuk itu perbaikan pendidikan yang lebih baik diperlukan guna meningkatkan kemandirian belajar siswa sehingga dapat membawa Indonesia mencapai prestasi terbaik yang dilandasi dengan kemandirian yang dimiliki siswa.

Kemandirian belajar seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam perilaku mandiri antara tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Hal yang mempengaruhi atau faktor penyebab kemandirian belajar seseorang itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari luar individu dan faktor dari dalam individu. Faktor dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor dari dalam individu berasal dari dalam diri murid, yaitu fisiologis dan psikologis.

Faktor pertama yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa yaitu pola asuh orang tua yang akan membentuk karakter pribadi seorang siswa. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Keluarga adalah hal pertama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter seorang anak. Sikap tersebut termasuk sikap mandiri pada seorang anak. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Seorang anak yang memiliki sikap kemandirian yang rendah dalam keluarga maka akan mungkin berdampak pada sikap mandiri belajarnya di sekolah. Dalam sikap mandiri yang lahir dari seorang anak dipengaruhi juga oleh pola asuh orang tua yang kurang baik. Seperti memanjakan

anak, terlalu mengontrol anak (*Helicopter parenting*) dan memberikan perhatian dan pengawasan secara berlebihan (*hyperparenting*).

Studi yang dilakukan oleh peneliti dari University of Vermont menyebut orang terlalu mengontrol membuat anak rentan stres dan tidak mandiri. Hal ini menjadikan mereka lebih kasar dan tidak sopan kepada teman-temannya, bahkan ketika mereka dewasa. Serta memiliki sikap mandiri yang rendah dalam belajar. Peneliti Jamie Abaied dan rekan-rekannya meneliti 180 mahasiswa dan hubungan mereka dengan orang tuanya. Hubungan mereka dianalisis berdasarkan seberapa sering orang tua mengirim pesan teks, email, atau mengontak melalui media sosial. Ditemukan bahwa mahasiswa yang orang tuanya sering berkirim pesan merasa lebih mudah cemas dan stress serta sulit untuk tidak bergantung pada orang lain. Hal ini membuat mereka lebih sering mengambil keputusan secara terburu-buru dan lebih sering marah kepada teman akibat hal sepele. Sebaliknya, mahasiswa yang berkirim pesan dengan orang tuanya dalam frekuensi normal memiliki kepribadian yang lebih tenang. Mereka juga lebih baik dalam mengambil keputusan dan lebih sering dipilih menjadi pemimpin kelompok.<sup>2</sup>

Kondisi orang tua seperti orang tua yang miskin dan orang tua yang memiliki banyak anak juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak. Anak yang lahir dalam keluarga yang kaya cenderung memiliki sikap mandiri yang rendah.

Dilansir dari Boldsky, Anak yang lahir dari orangtua yang memiliki kondisi keuangan berlebih atau kaya, membuat orangtua lebih memanjakan anaknya bahkan sudah melampaui batas wajar. Tidak ada salahnya dalam memanjakan anak, tetapi dalam mendidik anak dengan cara seperti itu tanpa disadari akan membuat sang anak menjadi sangat nyaman dan hal itu membuatnya sulit untuk hidup mandiri karena selalu bergantung kepada orangtua mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Muhamad Reza Sulaiman, Efek Negatif *Helicopter Parenting*: Anak Tak Pede Hingga Tak Mandiri <http://health.detik.com/read/2016/01/27/073244/3127969/764/efek-negatif-helicopter-parenting-anak-tak-pede-hingga-tak-mandiri>(diakses selasa, 15 maret 2016, pkl 17.00 wib)

<sup>3</sup>Beritaku.3 Prilaku Buruk Anak yang Terlahir dari Keluarga Kaya <http://www.tren.co.id/10117/3-prilaku-buruk-anak-terlahir-keluarga-kaya.html> (diakses tgl 19 maret, pkl. 15.00 wib)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa adalah lingkungan sekolah yang kurang baik. lingkungan sekolah sangat penting bagi kemandirian belajar pada siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang baik maka akan mendukung kemandirian belajar pada siswanya. Namun masih banyak sekolah yang memiliki lingkungan yang kurang baik mulai dari fasilitas maupun peran para guru di sekolah. Lingkungan sekolah yang baik tidak adanya diskriminasi akan membawa dampak yang baik pada kemandirian siswa di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Adanya diskriminasi siswa disekolah tentunya akan menghambat atau membatasi seorang siswa untuk berkembang secara mandiri terutama dalam proses belajar di sekolah.

KPAI melaporkan beberapa diskriminasi yang dilakukan sekolah kepada siswa. Sepanjang 2010-2013 ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi pendidikan. Antara lain: tidak bisa sekolah karena tidak bisa masuk RSBI karena nilainya kurang, atau kursi sudah diplot, tidak bisa ikut olimpiade karena tidak punya akte kelahiran, sekolah membedakan status orang tua, disabilitas, anak mendapatkan nilai kecil karena tidak mau mengikuti les\kegiatan tambahan dari sekolah lantaran tidak punya biaya, Tidak bisa masuk jurusan yang diinginkan karena jurusan sudah diisi oleh orang tua yang punya pengaruh ekonomi, Tidak dapat raport karena belum lunas SPP, tidak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai karena sekolahnya dikelola orang yang berbeda agama, Stigma negatif karena menjadi korban kekerasan seksual dll. Menurut KPAI, diskriminasi tersebut menghambat siswa dalam mencapai prestasi dengan baik dan kurang mandiri dalam belajar<sup>4</sup>

Fasilitas pendukung pembelajaran disekolah juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada siswa. Hal itu tentunya menghambat proses kemandirian siswa dalam belajar.

---

<sup>4</sup>Tfn, Ini 15 Bentuk Diskriminasi Sekolah Terhadap Siswa Versi KPAI  
<http://news.detik.com/berita/2402128/ini-15-bentuk-diskriminasi-sekolah-terhadap-siswa-versi-kpai> (diakses selasa, 15 maret 2016, pkl. 17.15)

Fasilitas sarana dan prasarana praktik siswa saat ini sangat dibutuhkan. Sebab, sangat menunjang untuk kegiatan belajar dan kemandirian siswa SMK dalam praktik. Selama ini siswa kesulitan ketika melaksanakan praktik. Sementara, janji kepala sekolah untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan itu belum juga dipenuhi. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Klampok, Dharma Yunsa saat dikonfirmasi menjelaskan, fasilitas masih minim karena sekolahnya masih tergolong baru. Pihaknya juga kesulitan untuk memenuhi sarana dan perlengkapan praktik karena terkendala belum adanya dana. “Kami akui saat ini fasilitas sekolah masih minim. Tapi, kami akan berupaya agar fasilitas sekolah, khususnya sarana prasarana praktik siswa bisa terpenuhi. Kami minta para siswa bisa mengerti dan bersabar,” terangnya kepada wartawan.<sup>5</sup>

Kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya pendidikan akan menghalangi atau membatasi kemandirian belajar pada anak di sekolah. Menurut fakta yang ada dan yang sering kita lihat maupun yang kita dengar anak-anak ekonomi menengah kebawah terutama di kota-kota besar mereka berada di jalan-jalan untuk mengamen, mengemis, dan bekerja serabutan, hal tersebut terjadi disebabkan perintah dari orangtuanya dan atas kemauan mereka sendiri. Hal-hal tersebut yang menyebabkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan Indonesia menjadi berkurang.

Sedangkan di daerah pelosok atau terpencil, kesadaran untuk melanjutkan pendidikan memang masih sangat kurang. Mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Beberapa penyebab masyarakat memiliki perhatian yang kurang terhadap pendidikan bisa disimpulkan bahwa hal tersebut akan berdampak kepada kemandirian belajar pada siswa

---

<sup>5</sup>Smcetak. Siswa SMK Tuntut Fasilitas Sekolah, Unjuk Rasa di Halaman Sekolah <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/siswa-smk-tuntut-fasilitas-sekolah/> (diakses minggu 19 maret 2016, pkl 16.30 wib)

Mayoritas masyarakat di Trenggalek hanya berpendidikan hingga pada tingkat SMP dan tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Banyak perempuan yang hanya tamatan SMP. Setelah lulus SMP mereka menikah dan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hongkong atau Saudi untuk membantu suami atau keluarga. Dengan kondisi tersebut, Arifin bertekad akan membebaskan biaya pendidikan hingga tingkat SMA bila dirinya bersama Emil Elestianto Dardak terpilih menjadi pemangku kebijakan di Trenggalek.<sup>6</sup>

Motivasi untuk belajar sangat penting dalam pembentukan kemandirian dalam belajar pada siswa. Dengan motivasi yang tinggi maka seorang siswa akan memiliki kemandirian belajar yang tinggi pula. Rendahnya motivasi dalam belajar menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar maka akan berdampak pada sikap kemandirian seorang siswa tersebut. siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar di sekolah cenderung akan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti mencontek, tidak mendengarkan pada saat guru menerangkan, bolos sekolah, tidak menaati peraturan dengan baik seperti yang seharusnya dilakukan.

14 Pelajar yang kedapatan sedang bolos sekolah nongkrong di warung dan warnet diamankan. Belasan siswa ini didapati petugas saat patroli dan laporan warga melalui media sosial yang dimiliki Satpol PP Kota Surabaya. Ke-14 siswa ini diamankan dari dua lokasi berbeda. 6 Siswa diamankan di warung kopi Simo Pomahan dan 6 lainnya diamankan dari warnet di kawasan Ploso.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Jat, Calon Wakil Bupati Trenggalek, Mochamad Nur Arifin mengaku prihatin dengan kondisi masyarakat Kabupaten Trenggalek yang tingkat pendidikan bagi kaum perempuannya masih rendah. <http://nasional.inilah.com/read/detail/2254301/tingkat-pendidikan-warga-trenggalek-masih-rendah> (diakses Selasa, 15 Maret 2016, pukul 17.30 WIB)

<sup>7</sup>Zainal Effendi, Satpol PP Amankan 14 Siswa Bolos di Warkop Atas Laporan dari Medsos <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/3149013/satpol-pp-amankan-14-siswa-bolos-di-warkop-atas-laporan-dari-medsos> (diakses pada 17 Maret 2016)

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah termasuk kemandiriannya dalam belajar yang baik di sekolah. Konsep kecerdasan emosional memang masih belum mendapat perhatian khusus, Sehingga konsep-konsep dan praktek pendidikan yang berlangsung masih cenderung mengedepankan kecerdasan intelektual. Untuk dapat sukses dan berhasil dalam belajar ataupun hidup bukanlah kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam proses ke depan.

“HALUAN, PASBAR -Pendidikan kita semestinya mengacu kepada persiapan masa depan anak. Dengan kata lain mereka memiliki *hard skill* dan *soft skill*. Dijelaskan Adrianto, pendidikan tidak lagi semata-mata berfokus pada urusan kognitif atau kecerdasan intelektual tetapi yang lebih penting itu adalah kecerdasan emosional. Banyak orang yang cerdas secara intelektual tetapi mereka gagal dalam hidupnya, kecerdasannya digunakan ke arah yang destruktif seperti korupsi, teroris dan bentuk kejahatan lainnya.”<sup>8</sup>

Banyak sekali contoh tindakan pelajar yang mencerminkan pada rendahnya kecerdasan emosional seperti siswa melakukan aksi yang meresahkan warga seperti tawuran antar pelajar, siswa mengeroyok, membajak kendaraan umum dll.

“ANTARANEWS.com, BOGOR - Tawuran antar pelajar kembali terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang. Pertemuan antara dua sekolah tersebut akhirnya memicu terjadinya tawuran, hingga aksi para pelajar yang brutal dengan menggunakan senjata tajam, hingga korban meninggal dunia tidak mampu dielakkan.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup><http://harianhaluan.com/news/detail/49477/pendidikan-investasi-masa-depan> (diakses pada: 17 Maret 2016)

<sup>9</sup><http://www.antaraneWS.com/berita/418655/tawuran-pelajar-di-bogor-satu-orang-tewas> (diakses pada: 16 Maret 2016)

Kecerdasan emosional sangat penting dalam membantu proses pengelolaan emosi siswa dan juga terbentuknya kemandirian dalam diri individu. Sesuai dengan sistem pendidikan saat ini dimana dalam proses belajar mengajar lebih berorientasi kepada siswa dan siswa dituntut belajar secara mandiri. Maka dengan adanya kemandirian individu diharapkan terbentuknya kemandirian belajar pada siswa yang baik. Sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa Kemandirian Belajar dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua yang kurang baik
2. Lingkungan sekolah yang kurang baik
3. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan
4. Rendahnya motivasi untuk belajar
5. Rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar. Kecerdasan Emosional diukur dengan indikator yang diambil dari kesadaran diri emosional, mengelola emosi, mengenali emosi dalam diri orang lain (empati), membina hubungan, memotivasi diri sendiri. Kemandirian belajar diukur menggunakan indikator hasrat bersaing, mengambil keputusan, inisiatif, dan tanggung jawab

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar

## 2. Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa terkait dengan kemandirian belajar, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

### b. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.

### c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademik yang akan mengadakan penelitian mengenai kemandirian dalam belajar pada siswa